



Hannah Arendt: Pendidikan Dan Natalitas

Sergius Lay

STP Dian Mandala Gunungsitoli

Korespondensi Penulis: giuslay.zone@stpmandala.ac.id

Abstract. *The background of this research is to explore Hannah Arendt's thoughts on the relationship between education and natality, which are generally summarized in a paper on education as an ethical event. The purpose of this research is to reveal Hannah Arendt's thought that education is related to how every student who comes before the educator is a fragile person, who needs an ethical attitude from the educators in treating them. Some of the core of Hannah Arendt's thoughts are first, phenomenology of action that not all actions in education can produce something good; second, education is an act of production that must produce something good; third, education as an action that cannot be predicted in advance, because of the new things brought by students and changing the face of the world; fourth, education as a story about formation that leads students into a world full of crises and being able to face them; fifth, a call to all humans to be responsible for caring for educational activities.*

Keywords: *education, natality, ethical event, narrative*

Abstrak. Latar belakang penelitian ini adalah hendak menggali pemikiran Hannah Arendt tentang hubungan antara pendidikan dan natalitas, yang secara umum dirangkum dalam sebuah tulisan tentang pendidikan sebagai peristiwa etis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap pemikiran Hannah Arendt bahwa pendidikan terkait dengan bagaimana setiap siswa yang hadir di hadapan pendidik adalah pribadi yang rapuh, yang membutuhkan sikap etis dari para pendidik dalam memperlakukan mereka. Beberapa inti dari pemikiran Hannah Arendt adalah pertama, fenomenologi tentang aksi / tindakan bahwa tidak semua tindakan dalam pendidikan dapat menghasilkan sesuatu yang baik; kedua, pendidikan adalah tindakan produksi yang harus menghasilkan sesuatu yang baik; ketiga, pendidikan sebagai aksi yang tidak dapat diduga sebelumnya, karena terhadap hal-hal baru yang dibawa oleh siswa dan mengubah wajah dunia; keempat, pendidikan sebagai cerita tentang formasi yang mengarahkan siswa memasuki dunia yang penuh krisis dan mampu menghadapinya; kelima, panggilan kepada semua manusia untuk bertanggung jawab dalam merawat kegiatan pendidikan.

Kata kunci: pendidikan, natalitas, peristiwa etis, narasi

PENDAHULUAN

Dalam bukunya “*L’educazione come evento Etico*”, Fernando Barcena dan Joan Carles Melich (2000, hal. 51–118) menghadirkan tiga filsuf pendidikan pada abad ke-21, yang secara umum memberi perhatian kepada aspek etika dalam kegiatan pendidikan manusia. Ketiga filsuf pendidikan itu adalah pertama, Hannah Arendt yang berbicara tentang pendidikan dan kelahiran; kedua, Paul Ricoeur yang berbicara tentang pendidikan dan narasi; dan ketiga adalah Immanuel Levinas yang berbicara tentang pendidikan dan hospitalitas. Aspek etis mendapat perhatian dari ketiga tokoh ini dalam seluruh uraian etis-pedagogis mereka yang ditampakkan dari tulisan-tulisan mereka.

Pendidikan sebagai peristiwa etis, adalah sebuah konsep yang mempresentasikan istilah pedagogis baru. Berangkat dari ketiga pemikiran filsuf tersebut di atas, pendidikan harus diletakkan pada dasar etika dan perbuatan etis. Setiap tindakan edukasi tidak dapat dipisahkan dari konsep kelahiran, narasi serta hospitalitas dan ini semua harus mewarnai

seluruh tindakan mendidik. Karena itu, tindakan mendidik itu harus dimengerti sebagai sebuah tindakan etis, yaitu pembelajaran saling tukar atau resiprokal dan simetris, tetapi juga harus lebih menjadi praktik dari ciri hospitalitas dan penerimaan masa lalu yang menerobos masuk ke dalam hidup dari masing-masing pribadi dengan latar belakang “penderitaan” masa lalu, diceritakan dan diterima sebagai fakta kemanusiaan.

Pendidikan sebagai peristiwa etis membangun sebuah kebaruan dalam diskursus pedagogis aktual, tidak hanya karena undangan untuk memikirkan pendidikan dalam relasi dengan pengalaman hidup orang lain atau tentang yang lain, tetapi berangkat dari pengalaman ini, dan dari sejarah yang baru dilewati (terutama dua kali perang dunia, revolusi Prancis tahun 1917, Nazi dan komunisme, pemboman kota Hiroshima dan Nagasaki) mengkritik klaim tentang pedagogi teknologi – keilmuan modern seperti humanisme klasik konservatif. Memikirkan pendidikan sebagai peristiwa etis, yaitu seperti natalitas, narasi dan hospitalitas, secara radikal tidak dapat dilanjutkan dengan klaim untuk menutup yang lain, yang dididik, dalam konsep-konsep abstrak yang biasa dalam bentuk buku-buku tentang pendidikan. Oleh karena itu, maka untuk mengizinkan ungkapan puisi, para pencerita dan para novelis dan dramaturgi untuk memasuki dalam perpustakaan-perpustakaan para guru dan pendidik. Hanya dengan demikian, para pengarang percaya, pedagogi akan menjadikan hidup memori masa lalu dan menjawab tantangan milenium baru.

Tulisan ini akan dibagi dalam tiga bagian, berdasarkan ketiga filsuf kontemporer tersebut serta menimbang-nimbang hal-hal yang dapat diimplementasikan dalam dunia kita dewasa ini. Ketiga filsuf tersebut memiliki kekhasannya sendiri dalam merefleksikan pendidikan sebagai peristiwa etis. Fokus Hannah Arendt adalah natalitas, Paul Ricoeur adalah narasi, dan Emanuel Levinas adalah hospitalitas. Pada artikel ini, fokus utama ialah pada pemikiran Hannah Arendt, dengan dasar pemikirannya: Pendidikan sebagai Peristiwa Etis.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau literatur. Studi literatur adalah metode untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri pelbagai sumber terpercaya yang pernah ditulis / diteliti sebelumnya. Karena itu, studi literatur ini sering disebut dengan studi pustaka (Sari & Asmendri, 2020, hal. 43–52).

Yang dilakukan oleh peneliti / penulis adalah mengumpulkan pelbagai referensi yang terdiri dari buku-buku yang menuliskan tentang pemikiran Hannah Arendt serta beberapa tafsiran atas pemikiran Hannah Arendt. Namun sumber utama yang digunakan adalah yang ditulis oleh Fernando Bercena dan Joan Carles Melich dengan judul *L'Educazione come*

Evento Etico: Natalità, Narazione e Ospitalità. Hasil rangkuman dari beberapa sumber yang digunakan dijawab dalam penelitian ini: 1) profil dari Hannah Arendt; 2) bagaimana pemikiran Hannah Arendt tentang Natalitas dan bagaimana hubungannya dengan pendidikan sebagai peristiwa etis; dan 3) bagaimana pemikiran Hannah Arendt tersebut dilihat dalam praksis edukatif di masa sekarang ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hannah Arendt, Pendidikan dan Natalitas

Dalam bagian ini, kita hanya hendak melihat tentang profil singkat Hannah Arendt serta tema-tema pemikirannya tentang Pendidikan sebagai Peristiwa Etis.

Hannah Arendt lahir di Linden, Hannover, pada tanggal 14 Oktober 1906, dan meninggal di New York City, pada tanggal 14 Desember 1975 pada umur sekitar 69 tahun. Hannah Arendt adalah seorang teoretikus politik Jerman. Sering sekali Hannah Arendt digambarkan sebagai seorang filsuf, meskipun ia selalu menolak predikat filsuf itu dengan alasan bahwa filsafat berurusan dengan manusia dalam pengertian singular sedangkan beliau sendiri lebih melihat dirinya sebagai seorang teoretikus politik karena karyanya berpusat pada kenyataan bahwa manusia secara umum, dan bukan hanya berfokus kepada manusia itu sendiri (Kristeva, 2001, hal. 160–165). Selain itu, Hannah Arendt juga digolongkan sebagai deretan filsuf pada abad ke-20. Agamanya adalah agnostik dan termasuk ke dalam aliran filsafat kontinental. Minat utama Hannah Arendt ialah pada teori politik, modernitas dan filsafat sejarah (Lay, 2017).

Filsafat pendidikan Hannah Arendt adalah sebuah *filsafat natalitas* atau “filsafat kelahiran.” Menurut Hannah Arendt, setiap manusia mengawali sebuah perjalanan kehidupan dengan kelahiran yang dinyatakan dalam batasan sebuah kemampuan radikal untuk memulai sesuatu yang baru dan menakjubkan, yang tidak pernah diduga sebelumnya. Kelahiran adalah suatu kejadian yang tidak terpikir sebelumnya oleh yang mengalami kelahiran tersebut, namun yang bersangkutan merasa seperti “diterjunkan” ke dalam alam baru yaitu dunia yang baginya adalah asing. Arendt menegaskan bahwa, walaupun kita harus mati pada suatu waktu, namun kita lahir atau datang ke dunia ini untuk mengawali sesuatu yang baru, dengan sebuah harapan baru. Harapan baru inilah yang kemudian menjadi dasar bagi semua orang melakukan hal-hal baik untuk kebaikan masa depan (Vergani, 2004, hal. 103–124).

Inti atau dasar dari filsafat pendidikan Arendt adalah bahwa “landasan pendidikan adalah kelahiran, fakta bahwa di dalam dunia seluruh makhluk hidup dilahirkan” (Arendt, 1996, hal. 186). Dengan kelahiran, orang yang lahir itu mengambil inisiatif dan melanjutkan

proses hidupnya secara terus-menerus dalam waktu. Menurut Arendt, lahir berarti berada dalam sebuah proses untuk menjadi di mana kelahiran mengartikulasikan identitasnya – dari kelahiran kepada kematian. Di sini kita ingin mencari untuk memahami, berangkat dari prospektif orisinal yang ditawarkan oleh pemikiran Arendt, bahwa setiap kelahiran adalah peristiwa di mana seseorang melalui sebuah tindakan dan penciptaan secara baru (Berkowitz, 2017, hal. 1–2).

2. Fenomenologi Tindakan Manusia

Dalam bukunya tentang “hidup aktif” (*vita activa*), Arendt mengembangkan gagasannya tentang tindakan manusia secara natural. Dalam karya yang penting ini kita temukan dalam efek-efek semua arsitektur dan sebuah fenomenologi tindakan – seperti sesuatu yang didorong dalam aktivitas pekerjaan (*labor*), dari karya (*work*) dan produksi – dan tentang kapasitas, bahwa semua tindakan berinkarnasi, untuk memulai sesuatu yang baru yang tidak pernah diduga sebelumnya.

Hannah Arendt membedakan antara “kerja” dan “tindakan”. Kerja adalah sebuah aktivitas yang berhubungan dengan proses biologis tubuh. Melalui kerja, makhluk hidup menghasilkan semua apa yang mereka butuhkan untuk mempertahankan hidup organisme, yaitu “tubuh”. Kerja lamanya untuk seluruh eksistensinya. Sementara manusia hidup, dia juga butuh “bekerja”. Tidak terjadi hal yang sama dengan *karya*. Dalam kasus ini diambil produksi dari sebuah atau lebih obyek. Ketika obyek selesai, karya juga sampai pada batas terakhir. Akhir dari kerja adalah kematian dari organisme yang hidup. Akhir dari karya yang mempertentangkan tidak mempunyai apa-apa untuk melihat dengan akhir eksistensi manusia. Bagi Arendt, meskipun perbedaan lebih signifikan antara *kerja* dan *karya* menenggelamkan akar-akar dalam fakta bahwa yang pertama menghasilkan kebaikan-kebaikan untuk konsumsi, sementara yang kedua menciptakan obyek-obyek penggunaan dan kegunaan-kegunaan yang tidak menyebabkan kehilangan mereka (Jena, 2009, hal. 147–176).

Dalam bukunya *La Condicion Humana* ditemukan formulasi yang lebih spesifik tentang ide dari natalitas (kelahiran) dalam relasi dengan tindakan sebagai awal, prinsip dan kebaruan. Dalam tes fenomenologis yang dipresentasikan dalam karya ini, Arendt membicarakan tentang kondisi-kondisi tentang eksistensi manusia dan tentang jarak-jarak yang mana memiliki tempat untuk aktivitas-aktivitas tersebut. Kondisi-kondisi itu adalah: kehidupan, kelahiran, kematian, pluralitas, keduniawian, bumi; aktivitas-aktivitas – kekhususan-kekhususan tentang *hidup aktif* – kerja, karya dan tindakan; dan ruang-ruang, hidup privat dan hidup publik. Seluruh konsep-konsep yang berbeda ini adalah saling terhubung.

Manusia lahir, hidup dan mati. Disatukan dengan manusia lain menciptakan ruang-ruang publik dan lingkungan-lingkungan privat untuk menstabilisasikan relasi-relasi yang lebih erat dalam kitaran yang lebih intim (seperti keluarga dan teman-teman). Nah, itu adalah karakteristik-karakteristik bahwa manusia yang hidup di bumi memadatkannya dalam kondisi-kondisi ke-pluralitas-an manusia. Mereka hidup di bumi dan dalam sebuah dunia yang berkembang berkat aktivitas-aktivitas mereka yang khusus, yang tergantung dari dari kondisi-kondisi berbeda dan sangat konkret untuk setiap aktivitas-aktivitas yang dilakukan.

Selain itu, tentang kemampuan dalam “tindakan”, manusia adalah *homo politicus*, sementara kemampuannya untuk bekerja menyatakan kondisinya sebagai *homo laborans* dan kecenderungannya kepada karya dan produksi kondisinya sebagai *homo faber*. Sementara kerja adalah aktivitas-aktivitas yang berkorespondensi kepada proses biologis tubuh manusia dan yang mana kondisi yang memungkinkan adalah hidup itu sendiri (dalam arti *zoe*), “karya” adalah aktivitas yang berkorespondensi dengan yang tidak natural dari kebutuhan-kebutuhan manusia: aktivitas yang meletakkan pada disposisi sebuah dunia artifisial dari benda-benda dan kondisi-kondisi mereka tentang kemungkinan adalah apa yang Arendt namakan “keduniawian”. Sedangkan “tindakan” di pihak lain, adalah aktivitas manakala kita menyingkapkan keunikan dan kekhususan identitas melalui diskursus dan bahasa di hadapan orang lain dalam keseluruhan tentang sebuah lingkup publik ditempatkan dalam pluralitas. Melalui tindakan kita menampakkan siapa kita dan kita memberikan jawaban kepada pertanyaan: “*siapakah engkau?*”:

“Tindakan dan diskursus begitu erat terhubung karena tindakan primordial dan secara khusus manusia harus memuat dalam waktu yang sama jawaban kepada pertanyaan yang ditempatkan pada setiap kedatangan baru: “*siapakah engkau?*”. Pernyataan diri tentang keberadaan adalah implisit baik dalam bahasa-bahasa maupun dalam tindakan-tindakan” (Arendt, 1998, hal. 7–21).

Akibat dari kerapuhan intrinsik dan keadaan tertinggal, semua manusia yang rapuh nampaknya dipanggil kepada sebuah perusakan yang telah menaturalkannya dan yang mana pengekspresian lebih nampak adalah figur kematian. Hannah Arendt, seperti yang telah kita katakan, bukanlah asing pada karakteristik ini dari kondisi kemanusiaan kita, tetapi pemikirannya menampakkan penolakan diri untuk mengelaborasi sebuah filsafat kematian. Atau, mengatakan dalam arti yang lain, pada perbedaan dengan gurunya Martin Heidegger, Hannah Arendt nampaknya mengusulkan bahwa pengalaman kematian adalah hampir selalu kematian yang lain. Harus ditunggu filsafat Levinas untuk mengerti tesis ini dalam seluruh apa yang dibawanya. Dalam setiap bentuk, menurut Arendt, meskipun nasib tragis kita,

manusia menemukan keselamatannya dalam kesederhanaan kelahiran, begitulah seperti ditegaskannya dalam teks berikut ini:

Keajaiban yang menyelamatkan dunia, kekuasaan yang membuat manusia, tentang kenormalannya, “natural” merusak secara definitif fakta tentang natalitas, di mana secara ontologis didasari kemampuan bertindak (Arendt, 1988, hal. 266).

Alain Finkielkraut, mengutip Hannah Arendt, menyatakan sangat jelas apa yang menurut tesis itu cenderung mengatakan: “Manusia tidak diproduksi, lahir. Tidak terdapat eksekusi dari sebuah ide sebelumnya, tetapi keajaiban dari sebuah kepantasan di awal. Karena itu, manusia berada dalam eksistensi esensi sebelumnya” (Finkielkraut, 2007, hal. 44).

Bagi Arendt, tindakan adalah aktivitas unik yang diberikan antara manusia tanpa perantara hal-hal atau materi dan kondisi kemanusiaan dasar mereka adalah *pluralitas*. Tindakan yang tertulis dalam lingkup pluralitas manusia dan, kemudian kondisi fundamental dari seluruh kehidupan politik, yaitu lingkungan publik dan perjumpaan antara manusia-manusia dalam mana mereka muncul di hadapan orang lain dan mengkonfirmasi fakta biologis tentang kelahiran mereka (Arendt, 1998, hal. 221). Tindakan adalah yang menyatakan tentang siapa yang sebenarnya. Menampilkan siapa kita di hadapan yang lain. Dia menyatakan kepada kita. Melalui tindakan, kita memunculkan di hadapan yang lain. Berkat pengungkapan kekuasaannya, tindakan menciptakan kondisi untuk ingatan, yaitu untuk sejarah (Ricoeur, 2004, hal. 197) dan terarah sebuah relasi erat dengan kondisi manusia tentang natalitas, awal yang baru yang adalah inheren kepada kelahiran dan kepada kekuasaan untuk memulai sesuatu yang baru, yang baru tiba (Arendt, 1998, hal. 23).

Tindakan yang asli, tindakan kemanusiaan yang otentik, adalah mungkin hanya dalam sebuah episode pluralitas, yaitu tentang kesamaan dan perbedaan antara manusia. Kita butuh bahwa orang lain melihat tindakan kita dan menyebutnya. Data bahwa kita dapat mencenderungkan diri kita dengan yang lain, kita sama dengan mereka; dan diberikan bahwa kita dapat menjadi mampu bertindak dan berjalan untuk sampai pada mencenderungkan diri kita, kita juga dibedakan. Tetapi berada “berbeda” satu dari yang lain ini tidak ekuivalen dengan fenomena *yang lain*.

Kita berbeda karena kita dapat menyatakan perbedaan, identitas kita, karena kita dapat mengkomunikasikan ke-aku-an kita. Kita tidak hanya mengatakan «sesuatu» tetapi kita mengatakan *tentang* sesuatu. Kita tidak mengekspresikan sebuah konsep, tetapi kita mampu untuk mengatributkan maksud-maksud yang tetap kepada diri kita sendiri begitupun kepada orang lain. Kita memiliki suatu atribut kapasitas radikal yang menandakan maksud,

keinginan, kepercayaan kepada yang lain sebagai dasar hidup mental dan spiritual mereka dan melalui cara ini kita mampu untuk mengertinya dan untuk mengkomunikasikan kepada kita. Kapasitas mental dasar kita nampaknya memiliki keaslian dalam distingsi ini yang membedakan kita dan menyamakan kita melalui tindakan dan diskursus (Arendt, 1984, hal. 32–36).

Aksi, melalui karakter identitasnya, adalah sesuatu seperti sebuah jendela mental yang terbuka kepada dunia dan kepada orang lain. Kapasitas kita untuk bertindak dalam sebuah episode publik dari pluralitas didasarkan sebaliknya pada fenomena *penampakan*, yang mana Arendt selalu kembali. Bertindak berarti menunjukkan diri kita kepada yang lain, adalah menampakkan. Keberadaan, yang dinyatakan melalui aksi, dilakukan melalui *bentuknya*, *figurnya*, *penampakan*-nya. Ia butuh menampakkan diri. Dalam lingkungan praktek manusia, *keberadaan* dan *penampakan* terjadi secara bersama. Untuk ini, sebuah hidup tanpa aksi dan tanpa diskursus adalah sebuah hidup yang mati, untuk sebuah dunia yang secara tetap “nampak” bagi kita. Hal yang sangat penting adalah ekstern, bentuk dari hal-hal dan ada-ada, visibilitas mereka (Arendt, 1984, hal. 32).

3. Pendidikan sebagai Produksi

Hannah Arendt menegaskan bahwa proses pendidikan (edukatif) dimengerti sebagai sebuah proses produksi, yaitu sebagai karya / usaha atau aksi. Pendidikan sebagai produksi ini dapat disifatkan melalui lima aspek fundamental: 1) pendidikan adalah sebuah tindakan kekerasan; 2) pendidikan sebagai sebuah relasi perantara / akhir; 3) pendidikan sebagai suatu proses yang berlangsung sepanjang waktu; 4) pendidikan memiliki awal dan sebuah akhir yang ditentukan pendidikan adalah suatu tindakan kekerasan, pendidikan adalah suatu hubungan perantara / akhir, pendidikan adalah suatu proses yang didapatkan dalam waktu, pendidikan adalah suatu awal dan suatu akhir yang ditentukan sejak awal; 5) pendidikan adalah suatu proses yang dapat dibalik atau diputar (Barcena & Melich, 2000, hal. 58).

Pada tempat pertama, dalam konteks *homo faber*, produksi memunculkan sebuah dasar dari kekerasan (*violent*), tentang kekerasan dunia, sebuah manipulasi kodrat. Pekerjaan dicirikan melalui reifikasi. Objek penciptaan adalah sebuah “hasil” yang mengadakan manusia yang “dihilangkan dari tempat aslinya”. Manusia bekerja berperilaku sebagai “tuan dan nyonya bumi ini”. Pengalaman penderitaan adalah lebih mendasar dari kekuatan manusia. Proses pendidikan ini sangat keras dan memanipulasi proses pertumbuhan secara natural. Manusia yang ada seperti sekarang adalah hasil didikan secara kekerasan pada masa lalu. Bahkan dalam proses pendidikan dapat terjadi pelanggaran moral, maka pelanggaran itu dilihat sebagai kekerasan dalam pendidikan yang harus dihindari. Anak didik harus juga

dibiarkan berkembang secara natural berdasarkan umur, potensi dan cita-citanya sendiri (Arendt, 1998, hal. 160–161; Barcena & Melich, 2000, hal. 58).

Pada tempat kedua, produksi berfungsi dalam hubungan instrumental, yang berangkat dari relasi perantara / akhir. Sesuatu yang dibuat adalah sebuah hasil akhir dalam dua arti: “proses produksi berakhir dalam dirinya, dan hanya suatu perantara menuju akhir ini”. Segala sesuatu yang sungguh penting tidak banyak yang tahu, jika kita tuan dan hamba dalam mesin kita, tetapi “jika mesin-mesin masih melayani dunia dan hal-hal terkait dengannya, atau jika, sebaliknya, secara otomatis proses-proses itu dapat memulai mendominasi dan juga merusak dunia dan isinya”. Di sini hendak mengatakan bahwa hal yang lebih penting dalam pendidikan bukan terletak bahwa kita adalah tuan atau hamba atas mesin-mesin produksi yang kita miliki, tetapi apakah hasil-hasil dari pendidikan dalam bentuk mesin-mesin produksi itu dapat melayani dunia dan manusia untuk hidup menjadi lebih baik. Dengan demikian, mesin-mesin produksi tidak boleh membuat manusia berhamba kepadanya, tetapi bagaimana alat-alat itu dapat melayani manusia agar manusia pun dapat menjadi lebih manusiawi (Arendt, 1998, hal. 170; Barcena & Melich, 2000, hal. 58–59).

Pada tempat ketiga, produksi memiliki juga keterbatasan. Proses dari produksi memiliki sebuah akhir waktu. Jika pendidikan dimengerti sebagai produksi, itu tidak mendampingi adanya manusia untuk seluruh hidup. Setiap individu yang telah dididik, adalah hasil, dalam arti bahwa pembentukan kemanusiaan itu telah berakhir. “Memiliki sebuah awal dan sebuah akhir yang dapat diprediksi adalah tanda khas dari sebuah mesin pabrik, yang hanya untuk sifat ini dibedakan dari aktivitas-aktivitas manusia yang lainnya” (Arendt, 1998, hal. 163). Pendidikan adalah sesuatu yang terjadi dalam waktu. Kita dapat mengatakan bahwa individu / pribadi yang telah yang telah terdidik, adalah suatu hasil dari sebuah pendidikan. Namun hasil ini, bukanlah akhir dalam perjalanan waktu, melainkan bagian dari perjalanan waktu, yang di dalamnya terdapat proses pendidikan (Barcena & Melich, 2000, hal. 59).

Hal keempat adalah bahwa hasil akhir dari suatu proses produksi telah ditentukan dari awal. Pada awal kegiatan pendidikan, sudah harus dimiliki sebuah gagasan tentang adanya manusia yang akan dibawa kepada akhir yang baik dalam proses produksi (pendidikan). Kata Arendt bahwa “karya yang efektif dari pendidikan adalah terselesainya di bawah pedoman yang didasari pada dasar atau obyek dibangun” (Arendt, 1998, hal. 161). Karena itu, memulai suatu kegiatan pendidikan, harus dipikirkan dan ditetapkan secara benar agar dapat memiliki hasil akhir yang baik pula. Kegiatan pendidikan harus sungguh diorganisir dengan baik, agar dapat mencapai hasil yang baik pula (Barcena & Melich, 2000, hal. 59).

Akhirnya pendidikan, dari sudut pandang produksi, adalah suatu proses yang dapat diulang kembali, atau dapat diulangi kembali dari belakang. Pendidikan yang telah terjadi tidak hanya dilakukan sekali, tetapi akan selalu dilakukan lagi. Manusia tidak boleh berhenti pada salah satu pijakan dan beranggapan bahwa sudah selesai, tetapi harus berpikir bahwa pendidikan harus terus dilakukan untuk suatu proses yang dapat dihasilkan kembali secara baru. Produksi adalah suatu proses yang dapat diproduksi kembali; atau dalam konteks pedagogi, bahwa kegiatan mendidik seseorang adalah suatu proses yang dapat dididik kembali (Arendt, 1998, hal. 161; Barcena & Melich, 2000, hal. 59).

4. Pendidikan sebagai Aksi yang tidak dapat Diprediksi

Dalam pemikiran Hannah Arendt, tidak ada hidup manusia tanpa tindakan dan tanpa wacana. Hidup manusia dimengerti sebagai “kelahiran kedua” (Barcena & Melich, 2000, hal. 61). “Tidak ada yang tidak berguna, tidak ada yang tidak perlu untuk bertindak. Bertindak berarti mengambil inisiatif, memulai lagi sesuatu” (Arendt, 1998, hal. 201). Sejak kelahiran, adanya manusia ditawarkan kepada aksi, tetapi kelahiran yang benar membawa bersama dirinya sendiri kebaruan, yang tidak dapat diprediksi terbalik.

Pendidikan dalam hidup sehari-hari sering dimengerti sebagai eliminasi kebaruan, ketidakpastian, kejutan. Pendidikan adalah suatu proses produksi, yang menetapkan obyek-obyek dan tindakan-tindakan edukatif. Kontrol dan evaluasi akhir dari proses adalah dasar-dasar dalam setiap tindakan pedagogis. Dengan demikian, pendidikan dimengerti sebagai karya dan aksi. Pendidikan adalah aksi jika kejutan. Untuk mendeskripsikan ini, lebih tepat menyatakan aksi adalah “kelahiran”. Rosenzweig menggambarkan bahwa “kelahiran menyemburkan dalam hasil individunya sebuah kepenuhan mukjizat, dengan kekuatan yang tidak terduga, tidak dapat diprediksi (Rosenzweig, 2005, hal. 89). Adanya manusia tidak dapat tergantikan, unik, dan tidak dapat terulang. Pendidikan sebagai sebuah proses yang dikontrol dan dapat diperiksa, dievaluasi subyek-subyek pendidikan tidak muncul sebagai suatu pribadi yang berbeda dan tidak dapat dibandingkan, dan pada waktu yang sama, aksi dihubungkan pada wacana, pada cerita. Aksi pendidikan tergantung dari pertanyaan kepada setiap orang yang terakhir tiba: “siapakah engkau?” dan tanpa wacana, aksi tidak hanya hilang sifat penampakannya, tetapi juga subyeknya. Dengan demikian, krisis tentang narasi membawa bersama dirinya sebuah krisis subyektivitasnya. Adanya manusia adalah sebuah robot dan pendidikan adalah indoktrinasi. Aksi membutuhkan narasi, cerita. Narasi dan cerita yang baik dalam aksi pendidikan haruslah tentang “siapa aku” dan bukan tentang “apa aku”. Pertanyaan edukatif harus berpusat pada “siapa itu manusia” dan bukan “apa itu manusia”. Mengutip pendapat Ricouer, Barcena dan Melich mengatakan bahwa “menjawab pertanyaan

‘siapa’? seperti sudah mengatakan dengan kuat tentang menceritakan sejarah dari suatu kehidupan. Sejarah menceritakan tentang ‘siapa beraksi’. Identitas tentang ‘siapa’ adalah suaranya pada sebuah identitas naratif” (2000, hal. 63).

Hannah Arendt membedakan antara sejarah real dan sejarah fiktif. Sejarah real yang mana kita jalani tidak memiliki hal-hal kelihatan atau tak kelihatan yang tercipta karena tidak dikerjakan / dilakukan (Arendt, 1998, hal. 210). Pertanyaan yang penting di sini adalah dengan ukuran apa aksi itu dibangun secara real yang mulai dari akhir? Bagian mana dari sejarah palsu dalam bangunan dari sebuah sejarah real? Namun yang lebih penting lagi adalah melihat manakah titik perjumpaan antara aksi dan narasi. Aksi teater mengandung sebuah pengulangan penciptaan, sebuah penafsiran ulang, sebuah representasi karya, tentang teks tertulis. Karena itu, bertindak adalah suatu aksi naratif dalam arti bahwa konfigurasi ulang alur, sebuah cerita, melalui penciptaan imajinasi kreatif.

5. Pendidikan sebagai Cerita tentang Formasi

Konsep pendidikan sebagai peristiwa etis nampak pada bagian ini, di mana dalam pendidikan, seperti yang telah dikatakan, dalam pendidikan tidak ditekankan secara ekstrem tentang produksi tetapi tindakan. Produksi tidak lagi memberikan apa-apa kepada sebuah perubahan, tetapi tindakan akan tetap memberikan perubahan. Dalam bertindak, dibutuhkan seorang guru dan seorang murid. Namun dalam relasi di antara mereka, terdapat sebuah kerapuhan yang harus menjadi perhatian bersama (Barcena & Melich, 2000, hal. 64).

Hannah Arendt menambahkan konsep tentang tindakan itu bahwa terdapat figur lain yang lebih esensial: yaitu seorang narator / pencerita. Pandangan Hannah Arendt tentang “aktor” tidak mampu untuk menambahkan kepenuhan arti dari tindakannya, sedangkan seorang “narator” atau “pencerita” mampu untuk itu. Dengan demikian, Arendt sampai kepada konsep bahwa: “seorang yang lain menceritakan tindakan kita dan kita menceritakan tindakan seorang yang lain itu. Kalaupun kisah-kisah hidup dari seluruh aksi / tindakan di masa lalu, bukanlah seorang aktor yang merekamnya, tetapi seorang narator lah yang merekam dan membuat sejarah itu” (Arendt, 1998, hal. 214). Dari penjelasan tersebut, tindakan mendidik tidak dapat didefinisikan sebagai “karya” tetapi sebagai “tindakan”. Dan dalam bertindak tersebut, kita berhadapan dengan pluralitas, kelahiran, ketidakterdugaan, kerapuhan dan penceritaan. Tindakan edukatif adalah bangunan penceritaan dari sebuah identitas, cerita dari sebuah kehidupan (Barcena & Melich, 2000, hal. 65).

Mendidik yang adalah sebuah tindakan edukatif tersebut, berada juga dalam dimensi waktu: masa lalu, masa kini dan masa depan. Masa lalu adalah sebab dari masa kini. Dan masa kini adalah fondasi untuk masa depan. Sedangkan masa depan adalah diawali dari masa

kini. Namun dalam seluruh sejarah itu diisi dengan pelbagai bentuk tindakan manusia yang berorientasi kepada tindakan etika. Karena itu dalam hal ini, etika sebagai suatu peristiwa, sebagai sebuah titik lingkaran, sebagai sebuah tekanan, sebagai sebuah kemampuan tentang inovasi.

Dimensi naratif dari tindakan atau aksi tersebut adalah *memoria* (peringatan), roh masa lalu, yang dapat menunjukkan sebuah penolakan kepada kematian manusia serta mewartakan tentang kebaikan yang hendak dihidupi bersama. Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, roh yang ingin hidup itu ada pada diri murid / siswa dan tidak dalam diri seorang narator. Di sini nampak bahwa pendidikan sebagai peristiwa etis dapat dimengerti manakala setiap pendidik harus benar-benar mengenal, mengerti, mendengar dan memahami situasi dan hidup para murid dengan segala latar belakangnya, baik yang telah, sedang dan akan terungkap dalam seluruh perjalanan narasi bersama (Barcena & Melich, 2000, hal. 67).

6. Kepedulian terhadap Pendidikan

Esensi dari pendidikan adalah natalitas, peristiwa yang dinyatakan dalam kelahiran. Setiap kelahiran yang terjadi adalah sebuah peristiwa: positif dan negatif, sukses dan gagal, jelas dan tidak jelas, yang nyaman atau tidak nyaman, dan lain sebagainya. Namun di atas semuanya itu, setiap yang lahir baru, harus dibiarkan untuk mendapat tempat, harus ditemani dalam meneruskan perjalanan hidup yang layak, harus dirangkul dengan keramahtamahan yang tulus. Yang datang terakhir harus diperlakukan seperti mereka yang datang pertama (Steiner, 2006).

Relasi antara diri kita dan sesama inilah dengan pelbagai model bangunan relasi yang terawat dilihat sebagai “relasi etis”. Ketika relasi etis dari rangkulan dan penerimaan sesama ke dalam diri atau kelompok kita dirusak, maka makna hidup bersama dibawa ke dalam krisis. Oleh karena itu, makna dari pendidikan sebagai peristiwa etis, nampak juga dalam tindakan orang per orang / kelompok misalnya keluarga, komunitas pendidikan, komunitas sosial, dan lain sebagainya yang menerima orang lain yang datang dan bertamu kepada kita (Barcena & Melich, 2000, hal. 67–68).

Berhadapan dengan pelbagai krisis yang terjadi, dibutuhkan suatu tanggung jawab besar pendidik sebagai seorang dewasa di hadapan tugas dan perannya secara komprehensif. Peserta didik adalah orang-orang yang baru datang, baru hadir dan baru memulai perjalanan dalam dunia yang sering dipenuhi oleh banyak krisis. Di hadapannya, para pendidik memiliki tanggung jawab ganda: di satu sisi bertanggung jawab terhadap perkembangan dan pertumbuhan dirinya sendiri, dan di sisi lainnya bertanggung jawab terhadap peserta didik yang adalah pendaatang baru dengan keramahan. Mereka harus didampingi dengan benar dan

baik dan dunia harus melindungi mereka terhadap pelbagai kemungkinan ancaman yang merupakan krisis. Peserta didik, oleh Hannah Arendt, dilihat sebagai “yang terakhir datang” adalah baru di hadapan dunia yang asing bagi mereka (Sorrentino, 2021, hal. 33–50).

Selain pendidik, sekolah juga memainkan peranan penting dalam menghadapi peristiwa etis ini, di mana sebagai lembaga sosial formal, mereka memiliki juga tanggung jawab mendidik. Wajah yang nampak dari tanggung jawab ini adalah otoritas sekolah, terutama tanggung jawab kepada mereka yang disebut sebagai “pendatang terakhir” (peserta didik terbaru). Di hadapan mereka ini, pendidik adalah sebuah representasi dari seluruh orang dewasa, seorang dewasa yang bertanggung jawab kepada peserta didik, dan mengatakan kepada mereka “inilah dunia kita bersama”.

KESIMPULAN

Dalam bagian ini, akan diuraikan catatan kritis penulis terhadap pandangan Hannah Arendt tentang Pendidikan dan Natalitas (Kelahiran). *Pertama*, pemikiran Hannah Arendt dilatarbelakangi oleh situasi yang dihadapi. Seperti yang dapat ditemukan dalam tulis-tulisan filsafat tentang pemikiran Hannah Arendt, situasi dan kondisi yang sedang dihadapi adalah kekuasaan Nazi Jerman pada waktu itu. Berhadapan dengan peperangan dunia pertama dan kedua serta melihat kematian banyak orang (termasuk keturunan Yahudi), maka Hannah Arendt berpandangan bahwa ada sesuatu yang tidak beres dengan kebijakan otoritas negara Jerman dan juga sekutu-sekutunya. Karena itu, pemikirannya yang terkait dengan pendidikan adalah “pendidikan dan kelahiran”. Secara faktual, semua manusia lahir untuk berada sebagai manusia. Dengan kelahiran tersebut, dia memulai mengambil inisiatif untuk berjalan dalam waktu. Lahir berarti ada dalam sebuah proses untuk menjadi dalam mana dia menyatakan identitasnya.

Kedua, semua dipanggil untuk memelihara kelahiran / kehidupan. Situasi perang dan kekejaman Nazi terhadap etnis Yahudi, adalah hal yang bertentangan dengan kodrat kelahiran manusia. Setiap manusia lahir untuk menyatakan identitasnya dan berjalan dalam waktu. Maka setiap kelahiran / kehidupan harus dipelihara, bertumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya.

Ketiga, tiga aktivitas fundamental manusia: kerja (*labor*), karya (*work*) dan tindakan (*action*), yang terpenting adalah tindakan. Kerja terkait dengan cara kita melakukan aktivitas setiap hari yang membuat kita tetap hidup; makan, minum, dan aktivitas apa saja yang diasosiasikan dengannya, seperti memasak. Karya terkait dengan aktivitas produksi, dalam arti bahwa satu proses diikuti untuk mengadakan satu obyek material. Karya, kata Arendt,

menciptakan dunia di sekitar kita. Sedangkan tindakan terkait dengan aktivitas produksi, tetapi tidak menyangkut barang, dalam arti material, melainkan berkaitan dengan komunikasi satu sama lain. Itu berarti tindakan dilakukan dalam kebersamaan dengan orang lain, dalam pluralitas. Manusia harus mengorganisasi diri mereka dengan cara-cara tertentu, dan tindakan adalah cara mereka melakukan ini. Karena itu, untuk menciptakan suatu kehidupan bersama yang lebih baik, maka dalam dunia pendidikan, ketiga aktivitas fundamental manusia ini harus dimengerti dan dihayati oleh seluruh pendidik dan peserta didik.

Keempat, Peristiwa etis dalam konsep pendidikan Hannah Arendt nampak dalam upaya merawat kelahiran / kehidupan. Dalam konsep relasi edukatif di lingkungan sekolah, aktivitas menjaga hubungan dan komunikasi adalah salah satu aspek penting untuk mengimplementasikan konsep filsafat pendidikan Hannah Arendt. Setiap kelahiran dinyatakan suatu kemampuan radikal untuk memulai sesuatu yang baru dan menggembirakan, yang tidak diduga sebelumnya. Oleh karena itu, panggilan kepada seluruh “*civitas scolastik*” untuk memelihara semua yang datang dan ada bersama di dalamnya karena semuanya memiliki kemampuan untuk dinyatakan secara baru, yang hendak disumbangkan kepada kehidupan bersama. Menghindari upaya saling menyingkirkan dan mematikan orang lain adalah usaha untuk menyatakan konsep pedagogi Hannah Arendt di lingkungan sekolah kita. Kecuali itu, keberadaan dan kehadiran setiap orang dalam lingkungan sekolah harus dihargai, berusaha untuk saling mendengarkan cerita kehidupan secara timbal balik (pendidik dan peserta didik) dan memandang bahwa semua orang akan hadir secara baru dan memberikan kontribusi untuk kehidupan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arendt, H. (1984). *La vida del Espiritu*. Centro de Estudios Constitucionales.
- Arendt, H. (1988). *Sobre la Revolucìon*. Alianza.
- Arendt, H. (1996). *La crisis en la educaciòn*. Penisula.
- Arendt, H. (1998). *The Human Condition*. The University of Chicago Press.
- Barcena, F., & Melich, J. C. (2000). *Hannah Arendt dan Pendidikan sebagai Peristiwa Etis* (judul asli: *L’Educazione come Evento Etico*). Libreria Ateneo Salesiano.
- Berkowitz, R. (2017). *About Hannah Arendt*. <http://hac.bard.edu/about/hannaharendt/>
- Finkielkraut, A. (2007). *La Humanidad Perdida* (203 ed.). Anagrama.

- Jena, Y. (2009). Kejahatan yang Banal dan Kekerasan oleh Negara Refleksi Hannah Arendt Atas Pengadilan Adolf Eichmann di Yerusalem. *Jurnal Etika Sosial Universitas Atmajaya Jakarta*, 14(1), 147–176.
- Kristeva, J. (2001). *Hannah Arendt. Life is a Narrative*. University of Toronto Press Incorporated.
- Lay, S. (2017). Hannah Arendt dan Karya-karyanya. *wordpress.com*. <https://giuslay.wordpress.com/2010/11/19/hannah-arendt-dan-karya-karyanya/>
- Ricoeur, P. (2004). *Tiempo y Narracion: Configuracion del Tiempo en el relato historico* (5 ed., Vol. 3, Nomor 3). Siglo Ventuno Editores.
- Rosenzweig, F. (2005). *La Stella della Redenzione* (diterjemahkan ke dalam bahasa Italy oleh Gianfranco Bolona, judul asli: *La Estrella de la Redencion*). V&P.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Sorrentino, V. (2021). Alle radici della responsabilità: libertà, interiorità e mistero. *Politica & Società*, 1(1), 33–50. <https://doi.org/10.4476/100805>
- Steiner, G. (2006). *Presenza Reale* (diterjemahkan dari judul asli: *Presencias Reales*). Garzanti.
- Vergani, M. (2004). Sulla bontà (a partire da Emmanuel Levinas e Hannah Arendt). *Filosofia Politica*, April/2004(1), 103–124. <https://doi.org/10.1416/12830>